



PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA TERHADAP ETNIS TIONGHOA DALAM KERUSUHAN MEI 1998

Tiara Sefrilia Rahma¹, Irawan Hadi Wiranata²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri
abitsamsung45@gmail.com¹, wiranata@unpkdr.ac.id²

ABSTRACT

The May 1998 riots were one of the darkest events in Indonesian history. The riots stemmed from social, political, and economic tensions that occurred during the New Order government. These riots not only sparked conflict but also triggered serious human rights violations. This study identifies and explains the forms of human rights violations against ethnic Chinese during the May 1998 riots, and highlights the impact of these human rights violations. The method used was a literature review of various relevant sources, such as articles, scientific journals, and websites. The results of the study indicate that human rights violations included physical violence, sexual violence, property destruction, and injustice. In addition, many members of the ethnic Chinese community lost their homes, jobs, and social status. The resulting impacts included profound trauma, significant economic losses, and the displacement of ethnic Chinese abroad, creating a diaspora. This research is expected to prevent similar human rights violations in the future, as well as provide an understanding of the importance of reconciliation efforts and the empowerment of vulnerable communities or ethnicities.

Keywords: Human Rights Violations, Ethnic Chinese, May 1998 Riots

ABSTRAK

Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa kelam yang terjadi dalam sejarah negara Indonesia. Kerusuhan tersebut berawal dari ketegangan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru. Dimana kerusuhan ini tidak hanya memicu konflik, tetapi juga memicu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang serius. Penelitian ini mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk pelanggaran HAM pada etnis Tionghoa selama kerusuhan Mei 1998, serta menyoroti dampak dari pelanggaran HAM yang terjadi. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dari berbagai sumber relevan, seperti artikel, jurnal ilmiah, dan web. Hasil penelitian menunjukkan pelanggaran HAM yang terjadi meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, perusakan harta benda, hingga ketidakadilan. Selain itu, banyak anggota etnis Tionghoa yang kehilangan rumah, pekerjaan, dan status sosial mereka. Dampak yang ditimbulkan mencakup trauma mendalam, kerugian ekonomi yang signifikan, serta perpindahan etnis Tionghoa ke luar negeri yang menciptakan diaspora. Penelitian ini diharapkan dapat mencegah pelanggaran HAM serupa di masa depan, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya upaya rekonsiliasi dan pemberdayaan komunitas atau etnis yang rentan.

Kata Kunci: Pelanggaran HAM, Etnis Tionghoa, Kerusuhan Mei 1998.

PENDAHULUAN

Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa kelam yang terjadi dalam sejarah negara Indonesia. Peristiwa ini terjadi di tengah krisis moneter yang melanda Asia, dimana Indonesia menjadi salah satu negara



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

dalam konstitusi negara Indonesia yaitu UUD 1945 serta berbagai instrumen internasional seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM). Namun, pelanggaran HAM yang terjadi terhadap etnis Tionghoa selama kerusuhan Mei 1998 menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut masih jauh dari harapan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai bentuk pelanggaran HAM yang terjadi pada etnis Tionghoa selama kerusuhan Mei 1998. Artikel ini merupakan kajian pustaka dari berbagai sumber yang relevan seperti artikel dan jurnal ilmiah. Secara berurutan, artikel ini akan membahas mengenai pola-pola pelanggaran HAM dan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa ini. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan wawasan mengenai pencegahan pelanggaran HAM yang serupa di masa depan, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya upaya rekonsiliasi dan pemberdayaan komunitas atau etnis yang rentan.

PEMBAHASAN

Bentuk pelanggaran HAM terhadap etnis Tionghoa dalam kerusuhan Mei 1998

Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa yang menjadi catatan hitam bagi negara Indonesia. Kerusuhan ini menyisakan dampak yang mendalam, salah satunya terhadap etnis Tionghoa. Dimana dalam kerusuhan tersebut, etnis Tionghoa mengalami berbagai pelanggaran HAM. Pelanggaran HAM yang terjadi diakibatkan oleh diskriminasi sistematis dan kesenjangan ekonomi antara etnis Tionghoa dengan kalangan pribumi. Bentuk pelanggaran HAM yang dialami yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, perampasan dan penghancuran properti, serta ketidakadilan dalam mendapat perlindungan.

Dalam kejadian ini etnis Tionghoa menjadi sasaran aksi kekerasan fisik, termasuk pemukulan, penusukan, hingga pembunuhan. Kekerasan fisik dilakukan oleh pribumi yang termotivasi sentimen etnis di beberapa tempat, seperti jalan raya, pasar, dan mall (Samtani, 2023). Salah satu tempat terjadinya kekerasan ada di Pasar Glodok yang menjadi pusat kegiatan perdagangan etnis Tionghoa. Terdapat kesaksian yang dimuat oleh Kurniawati dalam (Harian Kompas, 2013) dan menggambarkan terjadinya kekerasan tersebut. Dimana seorang perempuan menyaksikan pasangannya dipukuli seperti anjing di tengah kerusuhan Glodok. Dengan rok tersingkap dan kaos sobek, dia berhasil dan mendapatkan perlindungan dari seorang Haji yang menyembunyikannya.

Kekerasan yang dialami oleh etnis Tionghoa tidak hanya berupa kekerasan fisik tetapi juga kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi akibat dari kombinasi rasisme terkait ekonomi, ideologi gender negara, dan budaya patriarki memandang perempuan (Hikmawati, 2017). Hal inilah yang menjadikan perempuan Tionghoa rentan terhadap kekerasan seksual akibat identitas mereka sebagai minoritas etnis sekaligus



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

perempuan. Banyak laporan yang mengungkapkan bahwa perempuan Tionghoa mengalami kekerasan seksual, baik secara individu maupun massal oleh pelaku yang tidak jarang bertindak dengan impunitas. Fenomena kekerasan seksual yang terjadi juga diwarnai adanya ancaman dan pernyataan teror yang disampaikan sebelum kerusakan terjadi. Kesaksian korban mengungkap adanya perencanaan sistematis yang melibatkan oknum tertentu yang memprovokasi massa untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan Tionghoa. Pernyataan-pernyataan ini dapat dilihat dari kesaksian korban dan saksi mata dalam laporan tim Komnas Perempuan (1999), dimana sebelum kerusakan terjadi beberapa laki-laki berbadan tegap mendatangi pemukiman miskin di sekitar Pantai Indah Kapuk. Mereka memprovokasi pemuda-pemuda setempat dengan janji mendapatkan barang-barang mewah serta kesempatan untuk melecehkan *amoy-amoy* (Istilah yang digunakan untuk menggoda atau mengejek perempuan Tionghoa). Selain itu, kesaksian lain mengungkapkan bahwa seorang sopir taksi secara terang-terangan menyatakan bahwa orang Tionghoa akan segera habis dibantai dan diperkosa.

Kekerasan seksual menjadi bentuk pelanggaran HAM yang paling mencolok dalam kerusakan Mei 1998 dan juga menjadi perdebatan tersendiri. Pihak negara terus menyangkal adanya kasus pemerkosaan selama kerusakan. Misalnya, pernyataan dari Letnan Jenderal Roesmanhadi, Kepala Kepolisian Republik Indonesia, yang mengatakan bahwa tidak ada kasus pemerkosaan selama tidak ada bukti (Hikmawati, 2017). Namun data dari TGPF (Tim Gabungan Pencari Fakta) dan TruK (Tim Relawan untuk Kemanusiaan) tersebut menunjukkan bahwa peristiwa pemerkosaan benar terjadi. Menurut TGPF terdapat 85 korban kekerasan seksual, dengan 52 korban di antaranya merupakan korban pemerkosaan. Sementara, menurut TRuK terdapat 152 korban kekerasan seksual, dengan 103 korban pemerkosaan, 26 korban pemerkosaan dan penganiayaan, 9 korban pemerkosaan dan pembakaran, dan 14 korban pelecehan seksual (Komnas Perempuan, 1999). Perbedaan angka di antara keduanya bisa terjadi dikarenakan perbedaan dalam pendefinisian terhadap pemerkosaan dan pengumpulan data korban.

Selain kekerasan terhadap individu, properti milik etnis Tionghoa juga menjadi sasaran. Toko, rumah, dan tempat usaha mereka dibakar, dijarah, atau dihancurkan oleh massa. Kerugian material yang dialami sangat besar, tidak hanya memengaruhi perekonomian etnis Tionghoa tetapi juga perekonomian nasional. Konsentrasi terbesar kerusakan dan penghancuran properti terjadi di Jakarta. Di mana sentimen rasial muncul dalam berbagai bentuk, seperti tulisan-tulisan pada tembok atau kain yang mengandung kata-kata makian, kata-kata makian yang menyertai tindakan kerusakan, pemeriksaan “*sweeping*” terhadap etnis Tionghoa, serta tanda-tanda yang menandai bangunan dengan tulisan “milik pribumi” atau “muslim” (Suhandinata, 2009). Kekacauan pasca kerusakan terlihat jelas dengan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

banyaknya bangkai kendaraan roda empat yang hangus terbakar memenuhi sepanjang hampir 500 meter di jalan Petukangan. Selain itu, ruko-ruko milik etnis Tionghoa juga telah rusak dan ada beberapa yang terbakar habis (Hutahaeen, 2014). Kekacauan diatas menggambarkan besarnya skala kerusakan yang terjadi.

Didaerah Petukangan, kerusakan terjadi pada tanggal 14 Mei 1998 dimulai sejak pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB dan berakhir menjelang malam hari setelah bangunan-bangunan rusak dan habis dijarah. Di tempat ini, kerusakan dilakukan oleh masyarakat sekitar dan digerakkan oleh orang dengan karakteristik khusus, seperti mahasiswa dan oknum tertentu. Tidak ada upaya pencegahan oleh petugas keamanan yang berada di lokasi saat penjarahan dan pembakaran Herro swalayan terjadi. Dampak dari kerusakan ini sangat besar, terutama bagi pengusaha etnis Tionghoa di Petukangan. Banyak dari mereka kehilangan toko yang sekaligus menjadi tempat tinggal karena telah dihancurkan oleh massa. Barang dagangan, perabot rumah tangga, dan aset lainnya turut dirusak dan dijarah. Pengusaha etnis Tionghoa mengalami kerugian karena kerusakan ini dan harus bekerja keras untuk membangun bisnis mereka kembali (Hutahaeen, 2014).

Kerusuhan yang terjadi di Petukangan dan Cileduk hampir sama, mulai dari wal peristiwa hingga isu-isu yang tersebar. Aksi perusakan dipimpin oleh tiga hingga lima orang, ada yang berbadan kekar dan berambut cepak, ada juga yang berambut gondrong. Mereka meneriakan yel-yel seperti "bakar cina" dan "jarah cina" dan mengenakan pakaian hitam dan celana jeans (Yusuf, 2007). Selain itu, kerusakan di daerah Cileduk juga tidak ada upaya pencegahan, penghalauan, atau pemberhentian dari personel keamanan selama kerusakan terjadi. Karena jumlah mereka yang kalah, aparat keamanan tampaknya membiarkan kerusakan terjadi. Tidak ada tindakan hukum yang dibuat oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam menangani kasus hak asasi manusia setelah kejadian (Hutahaeen, 2014). Tindakan ini mengabaikan prinsip kesetaraan dalam mendapat keadilan dan perlindungan yang seharusnya diberikan kepada semua kelompok tanpa kecuali. Aparat keamanan yang pasif dalam menjalankan tugasnya memperburuk situasi, sehingga kelompok minoritas ini merasa tidak dilindungi oleh negara.

Dampak pelanggaran HAM terhadap etnis Tionghoa dalam kerusakan Mei 1998

Kerusuhan Mei 1998 meninggalkan dampak yang sangat besar bagi etnis Tionghoa, baik secara individu maupun kolektif. Dampak pertama yang paling banyak dirasakan adalah trauma psikologis. Menurut Willey & Sons (2008) dalam thesis (Analisah, 2017) trauma psikologis merupakan keadaan yang terjadi akibat peristiwa yang sangat mengejutkan dan menakutkan, bersifat mengancam bahaya fisik atau psikis, bahkan hampir menyebabkan kematian. Trauma psikologis dirasakan khususnya oleh wanita etnis Tionghoa



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

yang menjadi korban kekerasan seksual dan berlangsung berlangsung dalam jangka waktu yang berkepanjangan. Supratiknya (1995) dalam thesis (Analisah, 2017) menjelaskan bahwa trauma psikologis dapat menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri sehingga menimbulkan luka yang sangat sulit disembuhkan sepenuhnya. Hal ini sejalan dengan kondisi yang dialami oleh korban kekerasan seksual pada kerusuhan Mei 1998, dimana rasa takut, kehilangan rasa aman, dan stigma sosial menjadi beban berat yang harus mereka hadapi.

Sebagai salah satu contoh adalah tokoh perempuan yang bernama Cecilia Bong yang mencoba menghadapi trauma akibat tragedi Mei 1998. Menurut Kurniawati dalam (Harian Kompas, 2013), trauma yang dialami menyebabkan dia memilih untuk mengeliminasi identitas bahasa Indonesiannya dengan hanya berbicara dalam bahasa Mandarin. Dia jarang keluar rumah kecuali untuk mengunjungi rumah abu. Trauma tersebut begitu membekas sehingga berbagai terapi diperlukan untuk memulihkan kepercayaannya pada dunia yang dianggapnya kejam. Saat mencoba memberanikan diri berbelanja di pasar tradisional yang penuh dengan logat Jawa dan Betawi justru memicu rasa takut dan trauma mendalam, mencerminkan betapa emosinya terhubung dengan pengalaman pahit dari kerusuhan tersebut.

Dampak yang kedua dapat dilihat dalam bidang ekonomi, dimana terjadi perampasan dan penghancuran properti menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan. Etnis Tionghoa banyak kehilangan mata pencaharian, yang mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi di tingkat individu maupun nasional. Banyak dari mereka juga kehilangan tempat tinggal, perabot rumah tangga, dan aset lainnya karena turut dirusak dan dijarah. Pengusaha etnis Tionghoa mengalami kerugian karena kerusuhan ini dan harus bekerja keras untuk membangun bisnis mereka. Jumlah seluruh kerugian diperkirakan mencapai paling sedikit Rp.2.5 Triliun, tiga belas pasar, 2.479 ruko. 40 mall dengan 1.604 toko, 45 bengkel, 387 kantor, 9 SPBU, 8 bus dan kendaraan umum lainnya, 1.119 mobil, 821 sepeda motor dan 1.026 rumah tinggal habis dirusak dijarah dan dibakar selama berlangsung aksi anarkis tersebut.

Akibat dari trauma yang disebabkan oleh peristiwa ini, etnis Tionghoa memilih untuk menyelamatkan diri dengan meninggalkan semua harta bendanya dan mengungsi ke berbagai tempat yang dianggap aman. Tujuan tertentu termasuk Bali, Singapura, Malaysia, Hongkong, Australia, Eropa, dan bahkan Amerika Serikat. Sebagian orang menganggap penyelamatan diri ini sebagai "eksodus" dan tindakan anasional. Mereka memilih untuk meninggalkan Indonesia setelah kerusuhan bahkan menjelang kampanye pemilu 1999 (Permana, 2018). Fenomena ini mengurangi jumlah penduduk etnis Tionghoa di beberapa wilayah sekaligus menciptakan diaspora (istilah yang merujuk pada perpindahan atau penyebaran suatu kelompok masyarakat dari tempat asal mereka ke wilayah lain, baik secara



sukarela maupun karena paksaan) yang signifikan. Diaspora ini tidak hanya memengaruhi aspek demografis tetapi juga menciptakan pergeseran pola sosial dan ekonomi di berbagai negara tujuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kerusuhan Mei 1998 merupakan peristiwa yang menyebabkan pelanggaran HAM terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Bentuk pelanggaran HAM yang terjadi tidak hanya kekerasan fisik dan seksual terhadap individu, tetapi juga penghancuran properti yang menimbulkan kerugian material yang sangat besar. Serta pasifnya aparat keamanan dan ketidaktegasan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memperburuk keadaan dan memperlihatkan ketidakmampuan negara dalam melindungi warga negara, terutama kelompok minoritas. Pelanggaran yang terjadi menimbulkan dampak besar bagi sisi psikologis dan ekonomi. Dampak psikologis yang dialami oleh korban sangat mendalam dan berlangsung lama, terutama bagi korban kekerasan seksual. Trauma yang ditimbulkan menyebabkan ketakutan dan stigma sosial yang membekas. Di sisi ekonomi, kerusakan yang terjadi sangat merugikan etnis Tionghoa dimana mereka kehilangan mata pencaharian dan tempat tinggal. Jumlah kerugian yang ditaksir mencapai triliunan rupiah. Beberapa individu bahkan memilih untuk mengungsi, menciptakan diaspora etnis Tionghoa yang cukup signifikan ke berbagai negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Analisah, I. S. (2017). *Trauma Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Matahari Untuk Lily Karya Rini Zabirudin*. Masters thesis: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Annisa. (2024). *Sejarah Peristiwa Mei 1998, Penyebab dan Dampaknya*. (Online). (<https://fahum.umsu.ac.id/sejarah-peristiwa-mei-1998-penyebab-dan-dampaknya/>), Diakses 27 November 2024.
- Harsono. (2002). *May Riots Still Burns Into Victim's Minds*. The Jakarta Post.
- Hikmawati, C. L. (2017). Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta. *Jurnal Politik*, Vol. 2: Iss. 2, Article 4.
- Hutahae, J. (2014). Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengu-Saha Etnis Tionghoa Di Petukangan Jakarta Tahun 1998-2003. *Journal of Indonesian History*, Vol. 3 No. 1 Hlm. 27-33.
- Komnas Perempuan. 1999. *Seri Dokumen Kunci : Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 (Lampiran Laporan Tim Relawan Untuk Kemanusiaan)*. Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan.
- Kristiono, M. J. (2016). *Tionghoa Di Indonesia (From Tionghoa To China : A Historical Review Of The Demonization Of Chinese Ethnicity In Indonesia) Isu Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia masih banyak menjadi sorotan dunia internasional . Pada level internasional , isu HAM a*.
- Kurniawati, V. (2013). *Nyonya Rumah Abu*. Jakarta: Harian Kompas.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via  Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING
Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membanau Besiliensi dan Makna Ker

Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Scope & Focus Prosiding

- 1 Bimbingan dan Konseling Multikultural
- 2 *Best Practice* Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- 3 Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4 *Best Practice* 7 Jurus Hebat BK
- 5 Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- 6 Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
- 7 Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
- 8 *Character Building* Berbasis Kearifan Lokal
- 9 Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Terindeks:



ISSN 2810-023



- Permana, B. (2018). *Etnis Tionghoa pada Masa Orde Baru: Studi Kasus atas Tragedi Kemanusiaan Etnis Tionghoa di Jakarta (1998)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rudjianto, M. et al. (2024). Pemikiran Filsafat Hukum tentang Keseimbangan Kebebasan Individu dan Keamanan Nasional dalam Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 823-837.
- Sahasrad, H. (2019) 'Colonial Structure, Chinese Minority and Racial Violence in Indonesia: A Social Reflection', *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 2(2), pp. 209–221.
- Samtani, H. (2023). Diaspora Etnis Tionghoa Dan Memori Penderitaan Tragedi Mei 1998 Dalam Cerpen Nyonya Rumah Abu Karangan Vika Kurniawati. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.8, No.1.
- Suhandinata, J. (2009). *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi Politik Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, P. (t.t). 'Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis', in *Unity, Diversity, and Future*, pp. 640–657.
- Wijayanti, Y. (2022). Kedudukan Etnis Tionghoa dalam Multikulturalisme. *Jurnal Artefak*, Vol.9 No.2.
- Yusuf, E Indahyani. (2007). *Data Fakta dan Analisa Kerusuhan Mei 1998 : Solidaritas Nusa Bangsa (SNB) dan Asosiasi Penasehat dan Hak Asasi Manusia Indonesia*.